



Urgensi Pengadaan KRI Pulau Fani (731) dalam Menjaga Pertahanan dan Keamanan Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia

Achmad Zakki Romadhoni¹, Iswanto², Achmad³
^{1,2,3}Sekolah Staff dan Komando TNI Angkatan Laut, Indonesia
E-mail: azahmadz@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-08-12 Revised: 2023-09-15 Published: 2023-10-01	The procurement of defense equipment for the TNI, especially the TNI AL, functions to support the country's defense and security system, considering that there are many threats that must be faced in protecting the territory of the Republic of Indonesia. With the arrival of the KRI Fani Island (731) defense equipment which functions as a reinforcement for the country's defense and security system, it is hoped that the KRI Fani Island (731) will be able to overcome all types of existing threats, especially overcoming the problem of mine danger from former Second World War colonies. Therefore, this journal article aims to understand the urgency of procuring the KRI Fani Island (731) in maintaining the defense and security of the Republic of Indonesia's territory. In writing journal articles, the author uses qualitative methods with a descriptive analysis approach, while the data is obtained through library research. According to the results of this journal article, it is concluded that the KRI Pulau Fani (731) is equipped with an Autonomous Underwater Vehicle (UAV), Unmanned Surface Vessel (USV), Remotely Operated Vehicle (ROV) and MCMV which are tasked with detecting, classifying, neutralizing and identifying underwater targets. surface that resembles a mine so it can be destroyed with existing means. So the KRI Fani Island (731) is really needed by Indonesia, which incidentally is a former colony in World War II, so the conclusion is that the procurement of the KRI Fani Island (731) is very urgent to be carried out in order to maintain the defense and security of the Republic of Indonesia.
Keywords: KRI Fani Island (731); Defense; Security; NKRI.	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-08-12 Direvisi: 2023-09-15 Dipublikasi: 2023-10-01	Adanya pengadaan alutsista bagi TNI khususnya TNI AL difungsikan untuk mendukung sistem pertahanan dan keamanan negara, mengingat banyak sekali ancaman-ancaman yang harus dihadapi dalam menjaga wilayah NKRI. Dengan datangnya alutsista KRI Pulau Fani (731) yang berfungsi sebagai penguat sistem pertahanan dan keamanan negara, harapannya KRI Pulau Fani (731) mampu mengatasi segala jenis ancaman yang ada khususnya mengatasi masalah bahaya ranjau bekas jajahan perang dunia ke dua. Oleh karena itu artikel jurnal ini bertujuan untuk memahami urgensi dari pengadaan KRI Pulau Fani (731) dalam menjaga pertahanan dan keamanan wilayah NKRI. Dalam menulis artikel jurnal, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, adapun data diperoleh melalui <i>library research</i> . Menurut hasil dari artikel jurnal ini disimpulkan bahwa KRI Pulau Fani (731) dilengkapi dengan <i>Autonomous Underwater Vehicle</i> (UAV), <i>Unmanned Surface Vessel</i> (USV), <i>Remotely Operated Vehicle</i> (ROV) dan MCMV yang bertugas untuk mendeteksi, mengklasifikasi, menetralsir dan mengidentifikasi target bawah permukaan yang menyerupai ranjau untuk dapat dihancurkan dengan sarana yang ada. Sehingga KRI Pulau Fani (731) sangat dibutuhkan oleh Indonesia yang notabennya merupakan negara bekas jajahan perang dunia dua, jadi kesimpulannya adalah pengadaan dari KRI Pulau Fani (731) memang sangat urgen untuk dilakukan demi menjaga pertahanan dan keamanan negara NKRI.
Kata kunci: KRI Pulau Fani (731); Pertahanan; Keamanan; NKRI.	

I. PENDAHULUAN

Pertahanan dan keamanan nasional adalah tindakan untuk menenyapkan semua ancaman musuh dari luar maupun dari dalam negeri guna mempertahankan dan mengamankan kedaulatan negara, pelaksanaan pertahanan dan pengaman negara dilakukan dalam bentuk dan wujud apa pun guna melindungi kedaulatan, keselamatan dan eksistensi bangsa dan negara. Menurut

Undang-Undang Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan dan Keamanan Negara, yang dimaksud dengan sistem pertahanan dan keamanan negara adalah sistem pertahanan dan keamanan yang bersifat semesta dengan melibatkan seluruh warga negara, wilayah dan sumber daya nasional lainnya yang dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah dan keberlanjutan untuk

menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan segenap bangsa dari segala bentuk ancaman (Jerry Indrawan, 2015).

Pertahanan dan keamanan negara juga merupakan salah satu elemen pokok suatu negara karena menyangkut kepentingan untuk melindungi warga negara, wilayah dan sistem politiknya dari ancaman negara lain. Hal ini sejalan dengan pendapat dari K. J Holsti dimana ia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pertahanan dan keamanan negara adalah kepentingan nasional yang dinilai sebagai *core value* atau sesuatu yang dianggap paling vital bagi negara dan menyangkut eksistensi suatu negara (Kalevi J. Holsti, 1981). Adanya pengadaan alutsista bagi TNI khususnya TNI AL difungsikan untuk mendukung sistem pertahanan dan keamanan negara, mengingat banyak sekali ancaman-ancaman yang harus dihadapi dalam menjaga wilayah perbatasan NKRI. Pada akhir-akhir ini pemerintah memberikan amanah kepada TNI untuk menggalakkan pengadaan alutsista dengan mendatangkan beberapa alutsista dari negara yang telah mempunyai hubungan bilateral maupun multilateral dengan Indonesia, hal ini bisa dilihat salah satunya adalah datangnya alutsista KRI Pulau Fani dengan nomor lambung 731 yang difungsikan sebagai penguat sistem pertahanan dan juga keamanan negara.

Adapun kegunaan dari KRI Pulau Fani (731) adalah sebagai kapal penyapu ranjau yang ada di lautan, terlebih Indonesia merupakan negara yang sebagian besar wilayahnya adalah kepulauan sehingga sangat diperlukan pengadaan alutsista yang mendukung sistem keamanan negara ini. KRI Pulau Fani (731) merupakan bentuk hasil kerjasama Indonesia dengan Jerman yang dilakukan pada tahun 2020 dan berlangsung hingga saat ini. Dengan demikian maka pentingnya pembahasan artikel jurnal ini terkait dengan urgensi pengadaan KRI Pulau Fani (731) dalam menjaga pertahanan dan keamanan wilayah NKRI.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode observasi yang diambil dari kajian *literature* dan diolah secara deskriptif sehingga menghasilkan suatu analisa terkait dengan fakta yang ada. Metode ini lebih bersifat memberikan gambaran secara jelas suatu permasalahan sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu menurut Hermawan dan Yusron yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan

dengan menggambarkan masalah yang terjadi dengan tujuan untuk memberikan deskripsi tentang hal yang terjadi pada saat penelitian dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi adalah seruan pada sesuatu yang mendorong kita untuk menyelesaikan sesuatu. Sehingga diasumsikan ada masalah yang perlu segera diselesaikan. Indonesia saat ini dan kedepan akan menghadapi 2 ancaman. **Pertama** ancaman militer, ancaman militer adalah ancaman yang menggunakan kekuatan bersenjata dan terorganisasi yang juga dinilai mempunyai kemampuan membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara dan keselamatan segenap bangsa, ancaman militer dapat berupa agresi, pelanggaran wilayah, pemberontakan bersenjata, sabotase, spionase, aksi teror bersenjata, ancaman keamanan laut dan udara, serta konflik komunal.

Kedua ancaman nirmiliter, ancaman nirmiliter pada hakikatnya adalah ancaman yang menggunakan factor-faktor nirmiliter yang dinilai mempunyai kemampuan membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara dan keselamatan segenap bangsa, ancaman nirmiliter dapat berdimensi ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi dan informasi serta keselamatan umum. Dengan adanya ancaman militer yang dihadapi oleh Indonesia, maka pemerintah harus dapat mempersiapkan segala jenis upaya, khususnya dalam menyiapkan alutsista, mengingat alutsista mempunyai peran andil dalam melaksanakan keamanan dan pertahanan negara. Akan tetapi dalam buku Putih Pertahanan (2015) ada 3 kategori jenis ancaman yang harus dihadapi, ancaman tersebut antara lain:

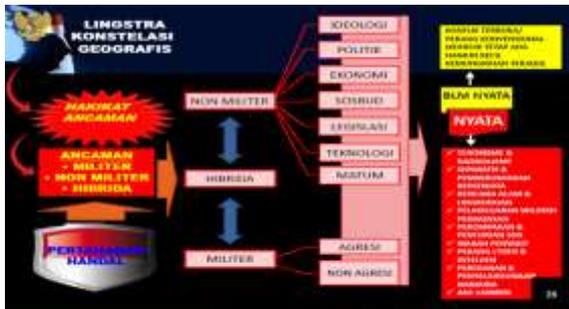
1. Ancaman Non Militer. Ancaman non militer adalah ancaman berupa ideologi atau doktrin, politik, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, legislasi dan bencana alam
2. Ancaman Hibrida. Ancaman Hibrida adalah ancaman perang yang tidak terlihat karena ancaman tersebut berupa mindset atau pemikiran
3. Ancaman Militer. Ancaman Militer adalah ancaman yang berupa agresi dan non agresi. Agresi merupakan tindakan yang dapat melukai orang lain baik secara verbal, fisik maupun psikologisnya.

Dalam menghadapi suatu bentuk ancaman tersebut maka Indonesia mempunyai beberapa

strategi pertahanan yang dijabarkan dalam lima sasaran yaitu:

1. *Pertama* menangkal segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan yang membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah NKRI dan keselamatan seluruh bangsa Indonesia
2. *Kedua* menghadapi perang dari agresi militer
3. *Ketiga* menanggulangi ancaman militer yang mengganggu eksistensi dan kepentingan NKRI
4. *Keempat* menangani ancaman nirmiliter yang berimplikasi terhadap kedaulatan negara, keutuhan wilayah NKRI dan keselamatan bangsa
5. *Kelima* mewujudkan perdamaian dunia dan stabilitas regional.

Adapun bentuk-bentuk jenis ancaman yang ada di Indonesia bisa dilihat pada gambar 1 di bawah ini:



Gambar 1. Bentuk-Bentuk Ancaman yang di Hadapi Oleh Indonesia

Dengan adanya beberapa strategi pertahanan tersebut maka Indonesia mempunyai sistem pertahanan semesta dalam mendukung peran kawasan dengan menyiapkan berbagai alutsista untuk TNI baik TNI AD, TNI AL dan TNI AU demi terciptanya keamanan negara (Undang-Undang Pertahanan Negara No 3, 2002) salah satu strategi pertahanan yang dilakukan oleh Indonesia adalah menyiapkan alutsista untuk TNI AL berupa KRI Pulau Fani (731). KRI Pulau Fani dengan nomor lambung kapal 731 merupakan kapal perang penyapu ranjau milik TNI AL yang dibangun di Galangan kapal Abeking & Rasmussen, Lemwerder, Jerman. Kapal penyapu ranjau ini berjenis MCMV (*Mine Counter – Measure Vessel*) yang mampu bekerja baik di laut dangkal maupun laut dalam. Adapun cara kerja dari MCMV adalah MCMV bertugas untuk mendeteksi, mengklasifikasi, mengidentifikasi target bawah permukaan yang menyerupai ranjau. Tidak hanya mendeteksi, tetapi juga dapat menghancurkan atau menetralkan ranjau dengan sarana yang ada.



Gambar 2. KRI Pulau Fani (731)

Pemotongan baja pertama (*first steel cutting*) dilakukan pada tanggal 26 November 2020. Adapun pemberian nama kapal ini dilakukan di Jerman oleh KASAL (Laksamana TNI Yudo Margono) di Galangan Abeking & Rasmussen pada hari Selasa tanggal 11 Oktober 2022, dengan melakukan *Ship Launching* yang ditandai dengan memotong tali tambat kapal menggunakan kapak, dan pada akhirnya uji coba pelayaran (*sea trial*) pada KRI Pulau Fani (731) dilakukan pada tanggal 23 Februari 2023.

Adapun spesifikasi dari KRI Pulau Fani (731) antara lain :

1. Kapal ini memiliki dimensi panjang 61,4 meter dan lebar 11,1 meter dengan berbahan dasar baja *non magnetic* dan memiliki *degaussing system* yang mempunyai kegunaan untuk mengurangi kemagnetan kapal dengan dilengkapi dengan mesin penggerak motor (mesin elektrik) yang mampu untuk meminimalisir kebisingan
2. Kapal ini dilengkapi dengan *Autonomous Underwater Vehicle* (UAV) yang berguna untuk membantu mendeteksi dan mengidentifikasi kontak di dalam air
3. Kapal ini mempunyai *Unmanned Surface Vessel* (USV) atau kapal tanpa awak yang berguna untuk membersihkan dan menyapu ranjau dari permukaan laut
4. Kapal ini juga mempunyai *platform Remotely Operated Vehicle* (ROV) dan peralatan sonar bawah air yang berfungsi untuk mendeteksi ancaman-ancaman dari perairan dalam.
5. Desain dari KRI Pulau Fani (731) dikembangkan oleh Abeking & Rasmussen berdasarkan desain yang telah ada sebelumnya dari kelas Frankenthal milik Angkatan Laut Jerman.

Indonesia sendiri sudah mempunyai beberapa KRI penyapu ranjau yang lebih dulu ada sebelum KRI Pulau Fani (731), KRI tersebut antara lain KRI Pulau Rupert (712), KRI Pulau Romang

(723) dan KRI Pulau Rote (721). Adapun nama dari KRI Pulau Fani (731) dirujuk dari nama tiga pulau terluar di Provinsi Papua Barat, dan selain itu KRI Pulau Fani (731) juga memiliki *sister ship* yang bernama KRI Pulau Fanildo dengan nomor lambung 732.

Fungsi dari KRI Pulau Fani (731) buatan Jerman adalah untuk memperkuat sistem pertahanan dan keamanan negara khususnya wilayah NKRI. Terlebih Indonesia adalah negara bekas jajahan yang dimungkinkan juga masih terdapat beberapa sisa ranjau bekas perang dunia kedua. Di samping itu KRI Pulau Fani (731) digunakan sebagai bukti perkembangan alutsista milik Indonesia ditengah-tengah dinamisnya perkembangan dunia teknologi persenjataan ranjau saat ini. Adanya urgensi terhadap pengadaan KRI Pulau Fani (731) bagi TNI AL dikarenakan semata-mata untuk menjaga perairan dan kepulauan maritim Indonesia tetap aman, bebas dari gangguan dan ancaman senjata bawah air serta untuk membersihkan perairan Indonesia yang masih memiliki potensi bahaya ranjau bekas perang dunia kedua.

Pelaksanaan penandatanganan dokumen penyerahan KRI Pulau Fani (731) dari Abeking & Rasmussen ke Kementerian Pertahanan RI, kemudian dari Kementerian Pertahanan RI ke TNI AL yang dilakukan di Lemwerder, Jerman pada hari Jumat tanggal 26 Mei 2023, maka dengan adanya dokumen penyerahan KRI Pulau Fani (731) dari Jerman ke Indonesia memberikan tanda bahwa secara resmi KRI Pulau Fani (731) akan memperkuat sistem pertahanan dan keamanan negara oleh TNI AL. Tentunya dengan adanya kehadiran dari KRI Pulau Fani (731) tersebut akan menambah kekuatan TNI AL sebagai *deterrence effect* bagi pertahanan Indonesia. Proyek pengadaan dan penyelesaian KRI Pulau Fani (731) merupakan bentuk sinergi dari instansi terkait, termasuk Kementerian Luar Negeri, Satgas MCMV dan Kedubes RI untuk Republik Federal Jerman. Adanya kehadiran dari KRI Pulau Fani (731) jenis MCMV ini diharapkan menjawab segala tantangan pertahanan dan keamanan saat ini dan masa depan demi menjaga pertahanan dan keamanan wilayah NKRI.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Salah satu ancaman yang dihadapi oleh Indonesia adalah ancaman militer, ancaman militer merupakan ancaman yang menggunakan kekuatan bersenjata dan terorganisasi yang dinilai mempunyai kemampuan

membahayakan kedaulatan negara, keutuhan wilayah negara dan keselamatan segenap bangsa. Selain itu Indonesia merupakan negara bekas jajahan perang dunia dua yang dimungkinkan masih terdapat sisa-sisa ranjau bekas perang dunia dua yang ada di dalam lautan, hal ini tentunya merupakan bentuk ancaman militer bagi Indonesia.

Adanya pengadaan alutsista KRI Pulau Fani (731) adalah untuk menjawab kekhawatiran bahaya ranjau yang ada di dalam lautan, karena KRI Pulau Fani (731) merupakan kapal yang berfungsi untuk penyapu ranjau yang ada di lautan, hal ini dikarenakan KRI Pulau Fani (731) dilengkapi dengan *Autonomous Underwater Vehicle* (UAV) yang berguna untuk membantu mendeteksi dan mengidentifikasi kontak di dalam air, KRI Pulau Fani (731) juga dilengkapi dengan *Unmanned Surface Vessel* (USV) atau kapal tanpa awak yang berguna untuk membersihkan dan menyapu ranjau dari permukaan laut, *Remotely Operated Vehicle* (ROV) dan MCMV yang bertugas untuk dapat mendeteksi, mengklasifikasi dan mengidentifikasi target bawah permukaan yang menyerupai ranjau, tidak hanya mendeteksi ternyata fungsi dari MCMV juga dapat menghancurkan atau menetralkan ranjau dengan sarana yang ada. Dengan adanya pengadaan alutsista KRI Pulau Fani (731) harapannya mampu menjaga sistem pertahanan dan keamanan wilayah NKRI yang sesuai dengan amanah UUD guna menambah kekuatan TNI AL.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Urgensi Pengadaan KRI Pulau Fani (731) dalam Menjaga Pertahanan dan Keamanan Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

KBRI Berlin, Kantor Atase Pertahanan yang diterbitkan pada tahun 2020 bulan November dengan judul "Dua Kapal MCMV Pesanan Indonesia Masuki Tahap Awal Pengerjaan". Yang diberitakan oleh Kementerian Luar Negeri Indonesia dan diakses pada 05 Mei 2023

Yahya, Achmad Nasrudin (2022). "Dinamai Pulau Fani Dan Pulau Fanildo, Ini Spesifikasi 2

Kapal Perang Penyapu Ranjau TNI AL". Yang diakses di www.kompas.com pada 10 Juni 2023

Hirschmann (2022). "Kasal Pimpin Acara Peluncuran Kapal Buru Ranjau Di Jerman". Yang diakses di www.Tvonenews.com pada tanggal 11 Juni 2023.

Indomiliter (2022). "KSAL Luncurkan Kapal Penyapu Ranjau Terbaru KRI Pulau Fani 731, Kapal Kedua Bernama KRI Pulau Fanildo". yang diakses di www.Indomiliter.com pada tanggal 15 Juni 2023